

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensional yang tidak kunjung usai, moral sekarang mengkhawatirkan. Menurut Amirulloh sebagai praktisi pendidikan karakter mengungkapkan bahwa Indonesia sekarang sedang mengalami masalah besar seperti krisis moral atau akhlak sehingga mengakibatkan munculnya permasalahan lain dalam kehidupan sebagai manusia. Krisis inilah yang membuat seluruh aspek kehidupan merosot mulai dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya dan pertahanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Frets dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia sedang mengalami banyak permasalahan yang tak kunjung usai dan terjadinya kasus asusila, korupsi, pembunuhan intoleransi dan lain sebagainya.

Kondisi moral yang mengkhawatirkan saat ini, membuat bumerang bagi bangsa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri negara tersebut mengupayakan kondisi sekarang seperti menangani pembantuan karakter dan nilai-nilai luhur. Pengakuan tersebut sesuai dengan pendapat Arisstyanto Nugroho mengatakan kebijakan pemerintah dalam memprioritaskan pembiasaan membangun generasi muda untuk menggunakan bentuk *national character building*.

Dunia pendidikan sekarang, dalam pembangunan karakter bangsa menjadi isu terpenting sehingga menjadikan identitas generasi muda di era

globalisasi. Namun, kenyataannya kondisi karakter bangsa sekarang semakin menjadi-jadi. Pendidikan karakter dijadikan sebuah formalitas untuk memenuhi standat pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menjadikan kesenjangan antara pendidikan karakter dengan realitas di masyarakat. Kesenjangan nampak ketika pendidikan karakter banyak diterapkan secara konsep di dunia pendidikan yang ada di perkotaan dan berbanding terbalik dengan di perdesaan.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa orang tua yang tinggal di kota lebih berpengalaman dan berpengetahuan luas dibandingkan dengan orang tua di desa. Tetapi sangat memprihatinkan dengan adanya masalah sosial, budaya, kriminalitas, asusila lebih banyak terjadi di perkotaan. Sebagai contohnya masyarakat kota bisa tidak mengenal orang di sekitarnya, takut memolong temannya dengan alasan karena beranggapan dituduh. Indonesia sedang mengalami kesenjangan pendidikan karakter dikarenakan pendidikan karakter yang telah dirancang tidak sesuai dengan realita atau kenyataan.

Pendidikan karakter yang hanya formalitas dulu membuat siswa kurang terbentuk karakternya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kasus pemeran asusila siswa Sekolah Dasar beredar di media sosial pada tahun 2019. Berita dilansir dari laman KOMPAS.com menunjukkan bahwa terdapat siswa sekolah dasar di Magetan melakukan asusila yang beredar di media sosial. Pemerintah daerah Magetan meminta kepala sekolah melakukan pengawasan kepada siswa di luar jam sekolah dengan bantuan

orang tuanya. Sesuai dengan ungkapan Laden Marpaung (1996) Semakin marak kasus kejahatan yang terjadi terutama mengenai kejahatan kesusilaan.

Terjadinya kasus-kasus karakter khususnya siswa Sekolah Dasar yang marak sekarang membuat pemerintah memikirkan cara menanganinya sedini mungkin. Langkah baik pemerintah yaitu jika pemerintah sedang mengoptimalkan peningkatan implementasi pendidikan karakter melalui peningkatan mutu keteladanan guru. Pengoptimalan dalam meimplementasikan pendidikan karakter tersebut yaitu dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut dari K-13 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional dilakukan pada tahun 2024 ini.

Dunia pendidikan sekarang tidak asing dengan Program Poyek Penguatan Profil Pejar Pancasila (P5) yang ada di dalam Kurikulum Merdeka. Program tersebut berjalan seiring dengan perubahan kurikulum dari K-13 menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum tersebut sudah dilakukan sejak tanggal 11 februari 2022, kementrian pendidikan, budaya, riset dan teknologi. Kemendikbutristek meresmikan kurikulum merdeka menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum prototype. Kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional pada tahun ini. Kurikulum ini salah satu cara untuk mengatasi permasalahan berbagai aspirasi dan peluang yang ada di masyarakat. Karakteristik utama dari kurikulum

merdeka seperti siswa mandiri dalam mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Profil Siswa Pancasila (P3) menjadi landasan implementasi kurikulum Merdeka dengan mengakomodasi enam dimensi utama, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, kemandirian, kerjasama, pandangan yang mendunia, penalaran kritis, dan kreativitas (Kemendikbud, 2022). Dimensi-dimensi tersebut menciptakan landasan yang kuat untuk membentuk karakter dan kemampuan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Ismail (2020) Implementasi profil siswa Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan belajar, baik dalam kurikuler (belajar langsung), kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, yang semuanya berbasis proyek. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi strategi penting untuk memberdayakan guru dalam merancang proses pembelajaran yang berkaitan dengan realitas kehidupan. Penggunaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi relevan memberikan pemahaman secara teoritis melainkan siswa berpengalaman langsung dalam belajar. Proyek ini dapat fleksibel dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk kegiatan antarkurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Perubahan kurikulum tersebut diterapkan disemua jenjang mulai dari SD, SMP/MTS, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Jenjang sekolah dasar juga diadakan perubahan kurikulum yang didalamnya terdapat penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila karena untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang lebih baik lagi dan sekaligus

berkarakter. Adanya permasalahan di atas, jenjang sekolah dasarlah yang menjadi titik awal sebuah pembentukan karakter peserta didik. Mengingat membentuk karakter seseorang itu tidak mudah sehingga pendidikan karakter itu dimulai sejak dini seperti di sekolah dasar khususnya kelas tinggi.

Berdasarkan dari hasil observasi terdapat tantangan atau kesulitan dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kendala dan kesulitan yang dihadapi guru terdapat pada proses perencanaan dan proses pelaksanaan. Guru kesulitan dalam merancang model proyek, misalnya kesulitan dalam menentukan tema yang sesuai. Selain itu guru juga kesulitan dalam merancang kegiatan proyek sesuai dengan tekstur dan tahapan kegiatan yang retencana. Guru kurang mamahami komponen-komponen yang ada di modul P5. Kesulitan guru dalam merancang modul proyek ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Rizal, M & dkk (2022:6926) mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila, guru masih tidak memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek karena guru merasa kebingungan dalam menyesuaikan diri dan kemampuan, dimana biasanya dimasukkan ke dalam proses pembelajaran terpaksa berubah menjadi modul proyek yang terpisah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya konflik yang terjadi saat ini menjadikan salah satu yang harus segera diselesaikan. Dengan adanya konflik-konflik menjadi bumerang pada generasi bangsa di dunia pendidikan. Sehingga pendidikan melakukan

sebuah perubahan kurikulum yang diharapkan mampu meminimalisir permasalahan yang ada. Perubahan kurikulum diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan serta menjadikan siswa berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah dasar kelas tinggi sangat dibutuhkan mengingat akan melanjutkan kejenjang lebih tinggi. Berguna untuk membentuk karakter sejak dini sebagai perwujudan generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Penerapan kurikulum merdeka dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini juga memiliki tantangan bagi guru dalam membentuk karakter siswa. Adanya tantangan atau kesulitan guru tersebut saya sebagai peneliti tertarik untuk mencari tau penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Penerapan di lapangan apakah sesuai yang dikeluarkan kemendikbutristek ataukah tidak. Seberapa efektifkah penerapan P5 dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar kelas tinggi. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Se-Kecamatan Magetan”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penelitian ini membatasi permasalahan dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Dengan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian ini adalah, “Bagaimana efektivitas Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Se-Kecamatan Magetan?”

D. Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan guna menyelidiki keefektifitas penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar kelas tinggi se-kecamatan Magetan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar kelas tinggi yang nantinya bisa menjadi acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya jenjang sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Meningkatkan wawasan terkait karakter siswa sekolah dasar kelas tinggi melalui program proyek penguatan profil pelajar pancasila yang nantinya bisa dijadikan agen perubahan.

b. Bagi Siswa

Menambah wawasan bawasannya membentuk karakter sejak dini itu sangat penting dilakukan dan meningkatkan motivasi siswa untuk terus melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sebagai calon guru dapat dijadikan edukasi serta wawasan untuk meningkatkan pemahaman terkait pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar khususnya kelas tinggi.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan Fokus Penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dirancang sesuai dengan perkembangan zaman dengan memfokuskan kepada penanaman karakter siswa melalui kegiatan yang di sekolah.
2. Karakter merupakan sifat manusia tergantung dirinya sendiri dan faktor kehidupan di lingkungannya.